

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Humor dalam lingkup sastra merupakan sebuah alat bagi penulis atau pembaca untuk mengelola kemuraman. Adanya humor dalam sastra mempunyai peran sebagai unsur rekreatif dalam sebuah karya agar terlihat maksimal. Seperti saat membaca novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, kita pasti akan tertawa karena cerita-cerita kelakuan tokohnya atau saat membaca *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom yang memiliki cerita unik dan menghibur.

Dunia ambiguitas, wilayah tersebut merupakan dasar hubungan sastra dengan humor.¹ Tidak seperti berita yang harus menghadirkan fakta-fakta dengan sajian yang kaku. Dalam sastra, relevansi batin manusia yang unik dan menghibur dibutuhkan. Sastra dan humor memaparkan berbagai macam persoalan kemanusiaan yang sangat kompleks layaknya pikiran manusia itu sendiri. Sebab itu, humor menjadi hal penting dalam bersastra. Melalui humor, penulis dapat memaksimalkan kebutuhan esensi dalam sebuah karya sastra dan memudahkan pembaca membayangkan sebuah makna untuk mendorong empati dalam kesadaran manusia.

Humor tidak memiliki batasan yang jelas dalam hubungannya dengan tertawa, pendapat mengenai hubungan humor dengan tertawa juga dikemukakan.

¹ SP, Ranang Aji, *Humor dan Sastra*, diakses dari <https://basabasi.co/humor-dan-sastra/>, diakses pada 5 Agustus 2020, 15.00.

Hal-hal yang membuat orang tertawa dan sebaliknya adalah humor. Salah satu ahli yang berdiri atas pendapat tersebut adalah Rod A. Martin dan Henri Bergson. Menurut Martin, hubungan humor dan tertawa berada pada selera humor.² Selera humor dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mudah tertawa, melihat ketidaksesuaian humor di lingkungan, menceritakan lelucon yang menghibur orang lain, mengatasi stres, mencela diri sendiri dengan cara yang lucu, dan sebagainya. Bergson mempunyai pendapat yang berbeda, dalam bukunya yang berjudul *Filosofi Tawa*, tawa membutuhkan gema, dan tawa bukan sesuatu yang berbunyi dengan jelas.³ Tertawa dimulai oleh dentaman yang menghasilkan kegaduhan dari satu orang ke orang lainnya, dentaman tersebut berupa humor yang dilontarkan. Freud juga mengatakan bahwa lelucon yang bagus dapat menciptakan kesan yang menyeluruh, sehingga sering kali sulit mengetahui apakah kegembiraan itu pada prinsipnya berasal dari bentuk lelucon atau pikiran yang terkandung di dalamnya.⁴ Jadi, semakin baik lelucon yang dilontarkan semakin keras pula tertawa atau kebahagiaan yang dihasilkan.

Olbrechts-Tyteca adalah salah satu peneliti yang menentang penggunaan tertawa sebagai kriteria humor.⁵ Ia mengungkapkan alasan mengapa tertawa tidak bisa dijadikan landasan dari keberadaan humor. Sebagian besar alasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa tertawa tidak selalu diakibatkan oleh humor, karena ada kemungkinan humor hanya direspon dengan senyum, bahkan tanpa respon sekalipun. Wijana pun memberikan pendapat serupa bahwa tertawa atau

² Martin, Rod A., *Sense of Humor and Physical Health: Theoretical Issues, Recent Findings and Future Directions*, *Humor: International Journal of Humor Research*. Vol. 17: Edisi 1-2, 2004, h.3.

³ Bergson, Henri, *Filosofi Tawa*, Yogyakarta: Penerbit Circa (Terj. Saut Pasaribu), 2020 h. 5.

⁴ Storr, Anthony, *Freud: Peletak Dasar Psikoanalisis*, Jakarta: Grafiti, 1991, h. 109.

⁵ Salvatore Attardo, *Linguistic Theories of Humor*, New York: Mouton de Gruyter, 1994, h. 11.

tersenyum dapat menjadi indikator paling jelas atas terjadinya penikmatan akan humor, tetapi tidak semua aktivitas tertawa dan tersenyum dikarenakan aktivitas berhumor.⁶ Pembaca belum tentu dapat menerima rangsangan bahasa melalui tulisan yang di dalamnya terdapat kandungan humor atau lelucon. Hal ini tergantung dari tingkat selera ataupun pengalaman pembaca dalam penerimaan humor tersebut. Maka dari itu, diperlukan kajian untuk menemukan humor atau menganalisis kandungan humor dalam suatu karya sastra.

Cerpen dengan sifatnya yang memiliki jumlah halaman sedikit sangat menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Kepenulisan cerpen cenderung langsung ke inti masalah karena keterbatasan halaman tersebut. Penulis dapat memberi kejutan-kejutan seperti aspek humor dengan cara yang singkat tanpa perlu bertele-tele. Saat penulis membukukan cerpennya menjadi sebuah kumpulan cerpen, pembaca dapat melihat sebuah benang merah apa yang membuat cerpen dengan berbagai judul menjadi sebuah satu kesatuan. Benang merah tersebut bisa berupa aspek-aspek humor yang mengikat berbagai judul menjadi sebuah satu kesatuan.

Muslihat Musang Emas karya Yusi Avianto Pareanom adalah sebuah buku kumpulan cerita pendek. Di dalamnya terdapat 21 judul cerpen berisi beragam kisah yang terasa dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Buku ini pertama kali diterbitkan Banana pada tahun 2017 dan mendapat respon positif dari pembaca. Pada situs *goodreads*, *Muslihat Musang Emas* mendapat skor penilaian 4.31 dari 5 dan meraih penghargaan 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018

⁶ Rohmadi, Muhammad, "Strategi Penciptaan Humor Dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan", *Jurnal Humaniora* Vol. 22 No. 3, Oktober 2010, h. 285.

untuk kategori prosa.⁷ Selain *Muslihat Musang Emas*, karya Yusi Avianto Pareanom lainnya adalah *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* (2016) berhasil mendapatkan penghargaan prosa terbaik Kusala Sastra Khatulistiwa 2016.⁸ Setelah sebelumnya menerbitkan kumpulan cerpen *Rumah Kopi Singa Tertawa* (2011) yang isinya tidak kalah menghibur.

Beberapa ulasan mengenai kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* juga membuktikan bahwa kumpulan cerpen tersebut memiliki kandungan humor yang kental. Salah satunya adalah Andreas Nova yang menuliskan pengalaman membaca *Muslihat Musang Emas* pada media daring. Cerita pendek pertama di buku tersebut berhasil membuatnya tertawa terbahak-bahak dan cerita pendek lainnya berhasil memikatnya dengan cara masing-masing⁹. Selanjutnya Amal Taufik menarik benang merah kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas*, dan menyimpulkan bahwa tema besar dari kumpulan cerpen tersebut adalah nasib sial. Menurutnya, membaca kumpulan cerpen tersebut layaknya seorang paman yang membacakan cerita kepada keponakannya dan kumpulan cerpen tersebut sangat cocok dibaca di akhir pekan¹⁰. Karena cerita-cerita pendek tersebut dituturkan dengan gaya bahasa sehari-hari sambil diselengi tawa.

⁷ Pareanom, Yusi Avianto, *Sinopsis: Muslihat Musang Emas*, <https://www.goodreads.com/book/show/36231381-muslihat-musang-emas>, diakses pada tanggal 5 Agustus pukul 00.25.

⁸ Agnes, Tia, "*Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*" *Raih Kusala Sastra Khatulistiwa, 2016*, diakses dari <https://hot.detik.com/book/d-3337514/raden-mandasias-pencuri-daging-sapi-raih-kusala-sastra-khatulistiwa-2016/> pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 17.00.

⁹ Nova, Andreas, *Muslihat Emas Paman Yusi Avianto Pareanom*, diakses dari <https://kibul.in/buku/muslihat-emas-paman-yusi-avianto-pareanom/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 pukul 01.05.

¹⁰ Taufik, Amal, '*Muslihat Musang Emas (2017): Nasib Sial dalam 21 Fragmen*', diakses dari <https://www.wartabromo.com/2020/10/18/muslihat-musang-emas-2017-nasib-sial-dalam-21-fragmen/> diakses pada tanggal 6 November 2020 pukul 20.00.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk menemukan humor dalam objek kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom. Peneliti mengambil objek kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom, karena kumpulan cerpen tersebut memiliki cerita-cerita yang mengundang senyum hingga tertawa karena kisah-kisahnyanya yang menarik. Seperti pada cerpen pembuka yang berjudul *Muslihat Musang Emas dan Elena*, yang mengisahkan pertemuan Donny dengan Elena, perempuan yang disukainya itu ternyata masa lalunya adalah seorang pria. Tidak sampai di situ, saat Donny tidak terlalu memperdulikan masa lalu Elena ternyata ia sedang dekat dengan Lisa dan ingin menyatakan perasaannya.

Berdasarkan satu contoh cerpen di atas, peneliti tertarik untuk melihat humor yang terdapat pada kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom dengan menggunakan teori humor dari Sigmund Freud. Peneliti tertarik mengkaji humor karena keinginan mengembangkan literatur-literatur mengenai humor pada karya sastra dan teori humor klasik di Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan objek kumpulan *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom membuat peneliti tertarik menjadikan penelitian ini kebaruan dalam bidang Sastra Indonesia.

Pembahasan terkait humor, pernah diteliti oleh Pipit Yulia Kurniasari (2006) mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ melakukan penelitian dengan judul “Aspek Humor dalam Naskah Drama Akal Bulus Scapin Karya Moliere dan Naskah Drama Barabah Karya Motinggo Boesje serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut mengkaji aspek humor menggunakan teori humor Sigmund Freud dan Roger Dawson.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Dian Asri Puspita Sari (2013) mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro yang berjudul “Humor dalam Kumpulan Buku Kartun “Benny & Mice” (Suatu Kajian Pragmatik)”. Penelitian tersebut menggunakan objek buku kartun dan menggunakan pisau bedah teori teknik penciptaan humor dari Artur Asa Berger pada aspek kebahasaan dan logika.

Penelitian ketiga merupakan tesis yang ditulis oleh Mochamad Amsori (2020) mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMM yang berjudul “Kajian Humor Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor.” Penelitian tersebut mencari aspek humor dengan teori gaya humor dari Rod A. Martin, makna humor, dan teknik pengungkapan humor.

Dengan berbagai latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan humor yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Terlebih lagi, penelitian ini diharapkan menjadi awalan penelitian mengenai humor pada sastra di lingkup Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka fokus penelitian pada humor yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom dengan menggunakan teori humor Sigmund Freud.

Selanjutnya, mengacu pada fokus penelitian diatas maka subfokus penelitian ini akan dibagi sebagai berikut:

1.2.1 Teknik humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom.

1.2.2 Kategori humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kajian humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom?”. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1.3.1 Bagaimana teknik humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom?

1.3.2 Bagaimana kategori humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai humor dalam karya sastra sangat penting dalam perkembangan ilmu sastra untuk mengetahui jenis, gaya, dan teknik humor untuk memperluas wawasan pembaca dan sastrawan dalam penulisan fiksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu memberikan gambaran kepada pembaca mengenai makna, teknik, dan pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom. Dengan bekal ini, baik pembaca maupun peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan dasar penelitian.

